

Hasil Penelitian

PARADIGMA PENDIDIKAN ORANG TUA DAN REPRODUKSI PERAN GENDER ANAK DALAM KELUARGA

(PARENTAL EDUCATION PARADIGMS AND THE REPRODUCTION OF CHILDREN'S GENDER ROLES WITHIN THE FAMILY)

Yurisna Tanjung, Khaidir Ali

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, 20238
Sumatera Utara - Indonesia
Email : yurisnatanjung@umsu.ac.id

Diterima: 25 April 2026; Direvisi: 27 Juli 2026; Disetujui: 07 Oktober 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pendidikan orang tua dalam membentuk peran gender anak serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut mereproduksi maupun mentransformasi relasi gender dalam keluarga, sebagai upaya mengisi keterbatasan kajian pola pengasuhan berbasis gender di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sepuluh informan yang terdiri dari orang tua, anak, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan *coding*, kategorisasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola pendidikan orang tua dalam pembentukan peran gender anak, yaitu Pola Tradisional, Pola Transisional, dan Pola Egaliter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa paradigma orang tua masih didominasi norma budaya tradisional dan interpretasi agama yang kaku. Hal ini memicu reproduksi relasi gender yang tidak setara, di mana anak laki-laki menikmati otonomi dan menginternalisasi kontrol sebagai kemandirian, sedangkan anak perempuan berisiko mengalami *parentification*, pembatasan mobilitas fisik-digital, dan eksploitasi beban domestik. Namun, transformasi relasi gender juga mulai ditemukan pada generasi milenial yang mengadopsi pengasuhan lebih fleksibel, egaliter, dan reflektif. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa dinamika relasi gender dalam keluarga berada pada masa transisi antara ambivalensi norma tradisional dan dorongan kesetaraan. Penelitian ini merekomendasikan Kementerian Agama (melalui KUA) dan Kemendikbudristek untuk menyusun program bimbingan perkawinan serta edukasi keluarga berbasis modul pengasuhan egaliter guna mencegah akumulasi beban gender pada anak perempuan.

Kata kunci: paradigma, pendidikan orang tua, reproduksi, peran gender

ABSTRACT

This study aims to analyze parents' educational paradigms in shaping children's gender roles and explain how these practices reproduce and transform gender relations within the family, addressing the limited research on gender-based parenting in Indonesia. A descriptive qualitative approach was employed, involving ten purposively selected informants consisting of parents, children, and community leaders. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed thematically through coding, categorization, and interpretation stages. The research findings indicate the existence of three patterns of parental upbringing regarding the formation of children's gender roles: the Traditional Pattern, the Transitional Pattern, and the Egalitarian Pattern. The study also indicate that parental paradigms remain predominantly driven by traditional cultural norms and rigid religious interpretations. This triggers the reproduction of unequal gender relations, wherein boys enjoy autonomy and internalize parental control as independence, whereas girls risk experiencing parentification, physical and digital mobility restrictions, and domestic load exploitation. Nevertheless, a transformation in gender relations is emerging among millennial parents who adopt more flexible, egalitarian, and reflective parenting styles. Based on these findings, it is concluded that family gender dynamics are in a transitional phase between the ambivalence of traditional norms and the push toward equality. This study recommends that the Ministry of Religious Affairs (via the Office of Religious

Affairs/KUA) and the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology formulate pre-marital counseling programs and family education initiatives based on egalitarian parenting modules to prevent the accumulation of gender burdens on girls.

Keywords: *paradigm, parental education, reproduction, gender roles*

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai, dan identitas anak. Sebagai agen sosialisasi primer, lingkungan keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk mempelajari berbagai norma sosial, termasuk konstruksi peran gender yang berlaku di masyarakat (Siregar et al., 2025). Orang tua tidak hanya memfasilitasi perkembangan akademik dan moral, melainkan secara tidak langsung membentuk skema gender anak—yakni bagaimana anak laki-laki dan perempuan memahami diri mereka serta bertindak sesuai ekspektasi sosial (Mu, 2025; Roriska & Kuntari, 2025).

Secara teoritis, proses internalisasi ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* (Bandura) dan *Gender Schema Theory* (Bem), di mana anak mengobservasi, meniru, dan mengoperasionalkan identitas gender berdasarkan pemodelan serta penguatan (*reinforcement*) dari orang tua. Di tengah arus perubahan sosial dan pesatnya keterpaparan media digital saat ini, peran keluarga sebagai pemfilter norma menjadi semakin krusial agar anak tidak mengalami disorientasi identitas maupun penyerapan stereotip yang destruktif.

Namun demikian, berbagai studi nasional dan internasional memperlihatkan bahwa praktik pendidikan keluarga yang masih bias gender berpotensi melanggengkan reproduksi stereotip dan ketimpangan sosial (Sary et al., 2023; Sindhura & Khumar, 2025). Di Indonesia, anak laki-laki secara empiris kerap didorong untuk mengejar peran maskulin yang tegas dan mandiri, sementara anak perempuan diarahkan pada peran domestik yang patuh dan suportif (Ikhsan, 2023; Ramadhani, 2021).

Menurut Bourdieu dalam Mu (2025) perspektif reproduksi sosial pola pengasuhan yang tidak seimbang ini menanamkan *habitus* gender yang memperkuat struktur hierarki sosial secara intergenerasional. Sebaliknya, pendekatan pengasuhan yang egaliter terbukti secara teoritis menunjang perkembangan psikologis anak secara optimal karena memberikan ruang eksplorasi potensi tanpa terbatas oleh ketaatan kaku pada dikotomi gender.

Meskipun kesadaran akan pentingnya kesetaraan mulai meningkat, integrasi perspektif gender dalam pendidikan karakter di tingkat keluarga sering kali terabaikan. Sebagian besar program pendidikan karakter masih berfokus

pada dimensi moralitas umum tanpa secara eksplisit menyentuh akar bias gender yang terinternalisasi sejak dini (Ramdani et al., 2023). Hal ini sejalan dengan agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender), di mana pengentasan diskriminasi kultural harus dimulai dari ranah domestik (Zen & Mageiasti, 2025).

Kajian terdahulu mengenai pembentukan peran gender anak di Indonesia umumnya masih bersifat fragmentaris dan parsial. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu dimensi, seperti sosialisasi gender pada anak usia dini secara terbatas (Indana, 2026) atau sebatas mengukur persepsi anak tanpa membedah dinamika internal orang tua (Ramadhani, 2021). Kelemahan mendasar dari studi-studi tersebut adalah tiadanya analisis holistik yang menghubungkan antara *sistem nilai*, *praktik pengasuhan langsung*, dan *persepsi spesifik orang tua* terhadap anak laki-laki versus perempuan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) untuk mengisi kekosongan (*research gap*) tersebut, dengan mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kerangka analitis yang menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola pendidikan orang tua, melainkan juga membedah mekanisme internal bagaimana nilai dan praktik pengasuhan harian ditransmisikan menjadi persepsi gender anak. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada formulasi model pendidikan keluarga berperspektif gender yang adaptif terhadap dinamika sosial modern sekaligus dapat menjadi landasan bagi intervensi kebijakan pendidikan berbasis keluarga.

METODE

Pendekatan dan desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif-eksploratif. Pemilihan desain deskriptif-eksploratif dianggap lebih tepat dibandingkan fenomenologi, studi kasus, ataupun etnografi karena fokus utama penelitian ini bukan untuk menggali struktur kesadaran esensial atas suatu pengalaman traumatik tunggal (fenomenologi), mengeksplorasi suatu sistem terikat (*bounded system*) yang spesifik secara mikro (studi kasus), atau memetakan kebudayaan komunal secara utuh melalui partisipasi observatif jangka panjang (etnografi). Sebaliknya, merujuk pada argumentasi Creswell

& Poth (2018) serta Merriam & Tisdell (2016), desain deskriptif-eksploratif memberikan fleksibilitas metodologis yang optimal untuk memetakan fenomena sosial yang relatif minim. Bukti empiris holistik dalam hal ini mengidentifikasi pola, variasi, serta dinamika komprehensif terkait nilai, praktik, dan persepsi pengasuhan orang tua.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi sosial peran gender dalam lingkungan keluarga melalui analisis pengalaman subjektif informan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap nuansa implisit serta mekanisme internal bagaimana norma gender diproduksi, diinternalisasi, atau ditantang oleh orang tua dalam interaksi harian mereka bersama anak (Denzin & Lincoln, 2018).

Lokasi Penelitian berada di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan Kota Medan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sosiologis wilayah yang unik sebagai salah satu megapolitan heterogen di Indonesia Barat. Kota Medan memiliki keberagaman etnis yang sangat tinggi (seperti Batak, Jawa, Melayu, Tionghoa, dan Minangkabau), keragaman afiliasi keagamaan, serta variasi strata sosio-ekonomi dan tingkat pendidikan yang lebar. Pemilihan lokasi berlatar sosiokultural beragam ini disengaja agar penelitian dapat menangkap variasi pola pendidikan keluarga serta dinamika konstruksi gender yang lebih kaya. Keberagaman latar belakang sosial-budaya tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana norma etnis, tradisi agama, dan status sosio-ekonomi saling berinteraksi (*intersectionality*) dalam membentuk pola

pengasuhan serta persepsi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Sementara Informan Penelitian dan Triangulasi Sumber dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Untuk memastikan kedalaman serta validitas data, penelitian ini melibatkan tiga kelompok informan utama: orang tua (ayah/ibu), anak, dan tokoh adat/agama/ahli gender. Keterlibatan ketiga kelompok ini secara konseptual dirancang sebagai strategi triangulasi sumber (*source triangulation*), di mana narasi dan persepsi orang tua dikonfirmasi secara langsung melalui data pengalaman anak, serta dikontekstualisasikan berdasarkan pandangan normatif para tokoh masyarakat dan ahli gender. Kriteria inklusi dan eksklusi informan ditetapkan secara sistematis sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Penentuan jumlah akhir informan didasarkan pada prinsip kejenuhan data (*data saturation*) (Saunders et al., 2018). Dalam penelitian ini, kejenuhan data didefinisikan secara konseptual dan operasional sebagai ketiadaan kode, kategori, atau tema baru yang muncul dari wawancara serta observasi tambahan (*no new properties, dimensions, or relationships emerge*). Peneliti secara sistematis melakukan analisis data bersamaan dengan pengumpulan data (*iterative process*). Meskipun target awal ditentukan sebanyak 10 pasang orang tua, penghentian pengambilan data secara formal baru dilakukan pada informan ke-8 karena analisis coding pada 2 informan terakhir tidak lagi menghasilkan variasi informasi baru mengenai pola pendidikan gender.

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi informan penelitian

Kelompok Informan	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Orang tua (Utama)	Memiliki anak berusia 6–17 tahun (fase pembentukan identitas gender). - Berdomisili menetap di Kota Medan minimal 5 tahun. - Bersedia berpartisipasi penuh dalam wawancara mendalam.	Orang tua yang sedang dalam proses perceraian hukum (menghindari kerancuan pola asuh akibat disrupsi keluarga).
Anak (Pendukung)	- Berusia 10–17 tahun (mampu mengomunikasikan pengalaman subjektifnya). - Tinggal serumah bersama orang tua.	Anak dengan hambatan komunikasi kognitif/bahasa yang signifikan.
Tokoh Agama / Adat / ahli Gender (Pakar)	Berpengalaman > 5 tahun dalam pendampingan masyarakat atau kajian gender/keluarga; Bertempat tinggal atau aktif dalam lembaga di Kota Medan.	Tokoh yang tidak aktif dalam kegiatan kemasyarakatan selama 2 tahun terakhir.

Tabel 2. Data Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Domisili	Kategori
1	Ibu	55 Tahun	SMA/Sederejat	Medan Kota	Orang Tua
2	Ibu	42 Tahun	SMA/ Sederajat	Medan Labuhan	Orang Tua
3	Ayah	50 Tahun	S2	Medan Johor	Orang Tua
4	Ayah	40 Tahun	S2	Medan Amplas	Orang Tua
5	Anak Perempuan	12 Tahun	Sekolah Dasar	Amplas	Anak
6	Anak Laki-Laki	15 Tahun	SMP	Marelan	Anak
7	Anak Laki-Laki	10 Tahun	Sekolah Dasar	Johor	Anak
8	Anak Perempuan	10 Tahun	Sekolah Dasar	Medan Kota	Anak
9	Tokoh Agama	60 Tahun	Sarjana S1	Marelan	Ustadz
10	Dosen/Ahli Gender	42 Tahun	S3	Medan Timur	Dosen

Sumber: Data penelitian (2026)

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (In-Depth Interview) serta wawancara semi-terstruktur kepada: 4 orang tua (2 ayah dan 2 ibu); 4 orang anak (2 laki-laki dan 2 perempuan); dan 2 orang tokoh masyarakat/pakar. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel untuk menggali pandangan orang tua terkait pembagian peran di rumah, nilai gender, serta konfirmasi narasi anak dan pandangan tokoh masyarakat guna menganalisis apakah pembagian peran dipengaruhi oleh konstruksi budaya atau budaya patriarki (Yunizar & Hanafi, 2026).

Observasi partisipatif pasif dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung interaksi harian antara orang tua dan anak dalam lingkungan rumah tangga, mencakup pembagian tugas domestik, pola komunikasi, dan perbedaan perlakuan berbasis gender untuk melengkapi data wawancara. Studi Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti foto aktivitas harian keluarga dan catatan pengasuhan harian guna memperkuat konteks data.

Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait pembagian tugas, pola komunikasi, dan perlakuan berbeda berdasarkan gender. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi dan memvalidasi data hasil wawancara. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi catatan keluarga, foto aktivitas sehari-hari.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik (Moleong, 2019). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pola pendidikan orang tua dalam pembentukan peran gender anak laki-laki dan perempuan di lingkungan keluarga. Tahapan analisis data dimulai dengan transkripsi data. Seluruh data hasil wawancara mendalam bersama orang tua, anak dan tokoh masyarakat ditranskripsikan

secara verbatim (Creswell, 2019). Data hasil observasi dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk memperkaya konteks dan memperkuat interpretasi data.

Kemudian dilakukan reduksi data yaitu menyeleksi data yang telah ditranskripsikan dengan fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman and Saldana, 2020). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai gender, praktik pendidikan orang tua, persepsi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan, serta implikasi pendidikan keluarga terhadap pembentukan peran gender anak. Selanjutnya dilakukan koding dan kategorisasi data yang telah direduksi dengan memberi kode (coding) untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul (Saldana, 2022).

Kode-kode tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti pola pendidikan dan pendekatan, Ekspektasi dan peran gender, Persepsi dan Refleksi Penyajian Data Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memperlihatkan keterkaitan antar kategori dan tema (Creswell, 2019). Penyajian data bertujuan untuk memudahkan penarikan makna dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian berdasarkan kerangka teori sosialisasi gender dan reproduksi sosial gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap wawancara sepuluh informan, ditemukan bahwa keteladanan merupakan strategi pendidikan yang paling dominan digunakan orang tua dalam membentuk peran gender anak. Tema ini muncul secara konsisten pada seluruh kelompok informan sehingga menjadi pola utama dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa anak cenderung belajar melalui proses imitasi atau peniruan terhadap lingkungan terdekatnya,

hususnya orang tua. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara berulang juga berperan penting dalam membentuk karakter anak. Kebiasaan positif yang diterapkan secara konsisten akan berkembang menjadi bagian dari kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan jawaban ke 4 informan orang tua.

"Saya mengajarkan anak-anak dengan memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya mencontohkan sikap sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, serta disiplin dalam menjalankan tugas. Saya juga membiasakan mereka membantu pekerjaan rumah dan menyelesaikan tanggung jawab sekolah tepat waktu. Jika mereka melakukan kesalahan, saya menegur dengan baik dan memberi nasihat".(orang tua 1)

"Sebagai ayah, saya lebih banyak menanamkan nilai melalui keteladanan dan komunikasi. Saya berusaha menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya juga memberikan arahan dan diskusi ringan agar anak memahami alasan di balik setiap aturan."(orang tua 2)

"Kami menanamkan nilai sosial, adab, dan kesantunan berbahasa pada anak, serta mengajarkan penghormatan kepada orang tua. Pembiasaan kepedulian sosial terhadap kelompok kurang beruntung ini ditujukan untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati anak."(orang tua 3)

"Pengajaran dilakukan melalui keteladanan harian untuk menanamkan kesantunan, tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran. Pendekatan berbasis komunikasi dua arah dan diskusi terbuka diterapkan saat anak berbuat salah agar mereka merasa dihargai."(informan)

Pengasuhan pada keempat sampel berfokus pada kombinasi keteladanan nyata dan komunikasi dialogis. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan dan nilai moral internal, tetapi juga membina kecerdasan emosional dan empati sosial anak secara seimbang. Terkait pola pendidikan terhadap anak laki laki dan perempuan ketika masih balita masih belum terdapat perbedaan, sementara setelah mereka mulai besar dan mengerti, maka kepada anak laki-laki ditanamkan bahwa mereka harus mandiri dan tegas, karena akan menjadi

kepala keluarga serta mereka atau anak laki-laki dibekali dengan kemampuan untuk membela diri ketika menghadapi ancaman. Sementara kepada anak perempuan lebih memperhatikan aspek emosional dan komunikasi, juga menekankan lebih menekankan pada sikap hati hati, menjaga diri, serta menjaga perilaku di lingkungan saat dia berada dimanapun. Ini juga yang disampaikan ke 4 informan yang berasal dari orang tua:

"Karena saya memiliki dua anak laki-laki, saya lebih menekankan pada kemandirian, tanggung jawab, dan sikap tegas. Menurut saya, anak laki-laki harus dibiasakan kuat dan tidak mudah menyerah. Namun, dalam hal pendidikan dan kasih sayang, saya rasa tidak ada perbedaan, semuanya tetap diberi perhatian yang sama".(orang tua 1)

"Secara prinsip tidak ada perbedaan nilai yang diajarkan. Namun dalam praktiknya, pendekatan bisa sedikit berbeda. Anak laki-laki cenderung saya dorong untuk lebih mandiri dan tegas, sedangkan anak perempuan lebih saya perhatikan pada aspek emosional dan komunikasi" (orang tua 2)

"Pola mendidik anak balita hingga usia 10 tahun relatif sama. Namun seiring bertambahnya usia, anak laki-laki lebih ditekankan pada pembentukan jiwa pelindung, ketahanan mental, kemampuan membela diri, serta tanggung jawab sebagai calon kepala keluarga."(orang tua 3)

"Pendekatan pengasuhan membedakan peran gender: anak laki-laki didorong mandiri dan berani, sedangkan anak perempuan ditekankan pada kehati-hatian. Kendati pengawasan pergaulan dilakukan ketat pada keduanya, hak serta dukungan pendidikan formal diberikan secara setara tanpa diskriminasi." (orang tua 4)

Pola pengasuhan para informan menerapkan prinsip "kesetaraan hak, diferensiasi peran". Orang tua memberikan keadilan penuh pada aspek afeksi dan pendidikan formal, namun menerapkan spesifikasi karakter maskulin dan feminin sebagai persiapan peran sosial anak di masa depan. Menanamkan tanggung jawab kepada anak laki-laki dan perempuan sebagian orang tua memandang peran anak laki-laki sebagai figur

yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab di ruang publik, sementara anak perempuan diidentikkan dengan sikap lembut, patuh, dan berorientasi pada ranah domestik.

Pola internalisasi nilai ini membentuk kerangka awal identitas gender anak dan menjadi dasar bagi tindakan serta orientasi sosial mereka di kemudian hari. Orang tua juga membagi pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu rumah diberikan kepada anak perempuan, sementara membuang sampah, memperbaiki motor diberikan kepada anak laki-laki. Hal ini sejalan dengan teori *nurture* yaitu gender itu adalah hasil dari konstruksi budaya (Fazira dan Dora, 2024). Hal ini juga sesuai dengan ke 4 informan :

"Saya membiasakan mereka memiliki tugas masing-masing di rumah, seperti membersihkan kamar sendiri, membantu ayah jika ada pekerjaan berat, dan disiplin dalam belajar. Saya selalu mengingatkan bahwa sebagai laki-laki mereka kelak akan menjadi kepala keluarga, jadi harus bertanggung jawab sejak dini".(Orang tua 1)

"Saya memberikan tanggung jawab secara bertahap sesuai usia dan kemampuan. Anak laki-laki maupun perempuan sama-sama diberi tugas, seperti menjaga kebersihan, membantu orang tua, dan mengatur waktu belajar. Saya tidak membatasi tanggung jawab berdasarkan gender".(orang tua 2)

"Penanaman tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan peran mandiri, seperti merapikan mainan, mencari barang sendiri, dan shalat lima waktu. Orang tua memperkuat nilai ini melalui keteladanan harian, seperti konsisten dan menepati janji".(orang tua 3)

"informan 4 menanamkan tanggung jawab melalui pembiasaan tugas rumah tangga berbasis gender tanpa paksaan. Namun, fleksibilitas peran tetap diterapkan agar anak laki-laki maupun perempuan memiliki kemandirian dan kesiapan hidup yang adaptif di masa depan." (informan 4)

Internalisasi nilai tanggung jawab dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan tugas harian dan keteladanan. Meskipun terdapat spektrum perbedaan pendekatan mulai dari pembagian peran kaku berbasis gender hingga pendekatan netral/fleksibel, tujuan utamanya

berfokus pada pembentukan kemandirian dan kesiapan hidup anak di masa depan.

Ekspektasi dan peran gender memengaruhi perbedaan harapan orang tua, kebebasan beraktivitas, serta cara penanganan emosi anak laki-laki dan perempuan. Meski pola asuh berbasis *nurture* ini masih dipengaruhi norma tradisional, pendekatannya cenderung seimbang, adaptif, dan mendukung kemandirian. Lingkungan keluarga memang menjadi faktor utama pembentuk sikap anak, tetapi tidak lagi sepenuhnya terikat pada stereotip gender. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan informan berikut:

"Saya berharap anak sopan, taat, bertanggung jawab, dan sukses. Meski pekerjaan fisik cocok untuk laki-laki, mereka tetap harus bisa mengurus rumah. Saat sedih, anak diajak bicara—laki-laki boleh bersedih asal tetap terkontrol." (Informan 1)

"Saya berharap anak mandiri dan pandai mengatur waktu. Meski pembagian tugas harian menyesuaikan kebiasaan fisik untuk laki-laki dan rumah tangga untuk perempuan keduanya tetap dilatih semua jenis pekerjaan serta didengar emosinya secara adil." (Informan 2)

"Kami menanamkan adab dan empati. Pendidikan balita sama, tetapi seiring bertambahnya usia, anak laki-laki lebih ditekankan pada jiwa pelindung dan ketahanan mental. Keduanya diajarkan tanggung jawab, meski aturan tertentu seperti batasan jam malam berbeda." (Informan 3)

"Saya berharap anak-anak mandiri, berakhlak, sukses, dan selalu berbuat baik. Harapan kami setara: laki-laki menjadi kepala keluarga bertanggung jawab, perempuan menjadi pribadi kuat dan mandiri. Penanganan emosi disesuaikan karena reaksi mereka berbeda." (Informan 4)

Keempat informan menerapkan pola asuh fleksibel berbasis *nurture*. Mereka memadukan nilai moral universal dan kesetaraan hak/keterampilan dasar, namun tetap menyelipkan norma gender tradisional yang proporsional sesuai dengan persiapan peran sosial anak di masa depan. Pertanyaan Persepsi orang tua tentang keadilan terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam pola asuh dapat kita lihat dari jawaban ke 4 informan.

"Menurut saya sudah adil karena kasih sayang dan pendidikan diberikan setara. Namun, saya tetap memegang nilai budaya bahwa laki-laki harus kuat, bertanggung jawab, dan menjadi pemimpin." (Informan 1)

"Saya menerapkan pola asuh adil proporsional sesuai kebutuhan anak. Walau dipengaruhi norma budaya, saya menyaring nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dengan prinsip kesetaraan dan perkembangan anak masa kini." (Informan 2)

"Saya berusaha adil dengan menyesuaikan perhatian dan tanggung jawab sesuai kebutuhan anak. Norma sosial dan budaya yang memengaruhi tetap saya saring agar selalu selaras dengan prinsip kesetaraan serta perkembangan zaman." (Informan 3)

"Saya menerapkan pola asuh adil proporsional sesuai kebutuhan anak. Walau dipengaruhi norma budaya, saya menyaring nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dengan prinsip kesetaraan dan perkembangan anak masa kini." (Informan 4)

Hasil wawancara terhadap keempat informan memperlihatkan pergeseran paradigma dalam memaknai keadilan pola asuh di tengah himpitan norma sosial-budaya. Secara umum, ditemukan dua bentuk orientasi orang tua: *Pertama*, Orientasi Esensialis-Kompromistis (Informan 1). Informan 1 memahami keadilan dalam batas-batas hak mendasar (pendidikan dan kasih sayang), namun tetap mengukuhkan konstruksi gender konvensional yang menempatkan anak laki-laki sebagai pemimpin. Fenomena ini menunjukkan bahwa transmisi nilai tradisional masih dominan, meskipun orientasi kesetaraan akses mulai diadopsi.

Kedua, Orientasi Keadilan Proporsional dan Agensi Kultural (Informan 2, 3, dan 4). Ketiga informan ini menunjukkan fleksibilitas pengasuhan (*adaptive parenting style*). Mereka tidak menelan mentah-mentah nilai budaya lokal, melainkan mengambil peran aktif dalam menyaring norma-norma yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Keadilan dipahami bukan sebagai pembagian yang sama rata, melainkan penyesuaian tanggung jawab dan perhatian sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Wawancara kepada anak dan tokoh masyarakat juga dilakukan untuk memperjelas

kesamaan persepsi pola pendidikan orang tua dalam pembentukan peran gender anak laki-laki dan perempuan di lingkungan keluarga. Informan anak pada saat penelitian ini terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Adapun pertanyaan yang diberikan berkisar tentang kehidupan sehari-hari yaitu kegiatan di rumah, tugas rumah yang diberikan orang tua apakah ada perbedaan.

"Kesehariannya melakukan aktivitas bersekolah di Yayasan pendidikan Indonesia satu ar – ridho Medan Amplas, berangkat jam 06.00 pulang jam 12.00 WIB berbeda, karena saya memiliki adek perempuan yg baru berumur 5 tahun, dan saya membantu pekerjaan ibu saya di rumah".(Anak P)

"Keseharian saya sekolah dan bekerja untuk membantu ibu di rumah, pekerjaan yang diberikan kesaya berbeda dengan pekerjaan yang diberikan orang ke adik saya perempuan, semisal, saya membuang sampah, adik perempuan saya mencuci piring".(anak L)

"Bangun pagi, mandi, sarapan, pergi berangkat sekolah sepulang sekolah main game atau main di luar, malam makan malam dan mengerjakan pr dan belajar, lalu tidur. Saya hanya diberi ibu tugas membersihkan kamar sendiri" (anak L)

"Kehidupan sehari-hari seperti mengurus adek, nyuci piring, nyapu, ngepel, angkat pakaian, sama ngaji dan lain lain. Kami juga gak dikasi main hp dan gak boleh main keluar rumah sama Mamak Papa " (anak P)

Praktik pengasuhan dan pembagian kerja harian anak menunjukkan reproduksi peran gender tradisional yang belum sepenuhnya setara, disertai ketimpangan beban kerja domestik antar-anak. Anak laki-laki cenderung dialokasikan pada tugas-tugas fisik ringan atau sektor luar (*public-oriented task*), sementara beban domestik berulang yang menyita waktu (*time-consuming domestic labor*) sebagian besar dilimpahkan kepada anak perempuan (khususnya Anak P2). Selain itu, terdapat pola pembatasan otonomi yang lebih ketat bagi anak perempuan dalam hal penggunaan teknologi dan akses mobilitas di luar rumah.

Juga pengalaman dan perasaan yaitu bagaimana pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua, apakah ada hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak laki-laki dan

perempuan dan apakah ada perintahnya bahwa anak perempuan harus di rumah, dan apakah yang paling disukai oleh masing-masing jenis kelamin. Dari hasil wawancara dengan ke 4 anak sebagai informan adalah :

Qirana mengungkapkan bahwa orang tuanya menerapkan pola asuh tegas tanpa banyak larangan untuk membentuk kepatuhan anak. Meskipun menyukai ketegasan tersebut, ia mengaku kurang menyukai sifat orang tuanya yang cenderung cerewet. (anak P)

Rendi menyukai ketegasan dan perhatian orang tuanya yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta keadilan tanpa membedakan gender anak. Namun, ia kurang menyukai sikap orang tua yang terkadang terlalu mengekang dan cerewet. (anak L)

"Karena anak paling kecil, biasanya sering disuru mengambil barang orang tuanya seperti remote tv dll. Perasaan saya tidak suka karena merasa paling kecil jadi paling sering disuru su". (anak L)

Nurjihan merasa jenuh akibat pembatasan bermain HP dan mobilitas keluar rumah, pembagian kerja berbasis gender, serta hukuman fisik/omelan yang tak adil saat konflik dengan adik, meski tetap menyukai apresiasi hadiah dari orang tuanya. (anak P)

Hasil analisis memperlihatkan adanya disparitas pengalaman pengasuhan berbasis gender dan hierarki posisi anak dalam keluarga. Anak laki-laki cenderung mempersepsikan pola asuh tegas sebagai instrumen positif pembentuk kedisiplinan dan kesetaraan peran. Sebaliknya, anak perempuan mengalami bentuk kontrol yang lebih represif, baik dalam bentuk subordinasi urutan kelahiran, pembatasan ruang gerak digital dan fisik, hingga beban kerja berbasis gender dan ketidakadilan sanksi. Keberadaan *reward* berupa hadiah (seperti pada kasus Nurjihan) hanya berfungsi sebagai bentuk kompensasi atas ruang otonomi anak yang terdegradasi oleh pola pengasuhan otoriter.

Peneliti juga menanyakan tentang tugas rumah yang diberikan orang tua, apakah ada perbedaannya antara laki-laki dan perempuan. Juga apakah mereka senang dengan tugas yang diberikan orang tua:

Qiara merasa orang tuanya mendidik dengan adil dan memberikan kebebasan tanpa membedakan antar-anak perempuan. Ia menyukai pola asuh saat ini dan tidak ingin diubah, meski berharap orang tuanya tidak terlalu cerewet. (anak P)

Rendi mengalami pembagian kerja berbasis fisik, namun tetap menikmati kebebasan terbatas dari orang tua. Ia puas dengan pola asuh yang membentuk kemandiriannya, meski berharap pendekatan komunikasi yang digunakan bisa lebih terbuka. (anak L)

"M. Dana tidak memiliki saudara perempuan sehingga tak memahami perbedaan peran gender. Ia menyukai pola asuh orang tuanya yang membatasi penggunaan gawai dan jam pulang malam, serta tidak menginginkan adanya perubahan cara mendidik. (anak L)

Nurjihan lelah akibat pengalihan seluruh beban domestik kepadanya, pembatasan ketat atas mobilitas dan penggunaan gawai, serta hukuman diskriminatif. Ia berharap orang tuanya memberikan sedikit kebebasan, keadilan, dan kesempatan menikmati masa kecil. (anak P)

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan anak tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi gender, struktur keanggotaan keluarga, dan distribusi beban kerja. Anak laki-laki (Rendi dan M. Dana) serta anak perempuan dalam keluarga homogen (Qiara) cenderung memiliki persepsi positif terhadap kontrol orang tua, karena kontrol tersebut dianggap sebagai perlindungan dan pembentuk kemandirian. Sebaliknya, anak perempuan yang berada dalam struktur keluarga heterogen dengan beban domestik tinggi (Nurjihan) rentan mengalami ketimpangan peran, restriksi domestik. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang diwakili oleh satu orang perempuan dan satu orang laki-laki dengan profesi sebagai Ustaz dan Dosen, dimana pertanyaannya tentang pemahaman dan konteks bagaimana pendidikan anak di keluarga memengaruhi peran gender dan bagaimana orang tua di sekitar anda cenderung mendidik anak laki-laki dan perempuan.

Ustaz Maragading mengungkapkan bahwa pola pendidikan keluarga akibat

pengaruh budaya dan agama masih bias gender. Padahal, pengasuhan yang setara dan reflektif sangat penting untuk melahirkan generasi yang adil, empatik, dan adaptif.

Widya menjelaskan bahwa meski perbedaan pola pendidikan berbasis gender masih ada, orang tua milenial kini menunjukkan pergeseran ke arah pola asuh yang lebih setara, fleksibel, dan adaptif.

Pandangan Ustaz Maragading dan Widya saling menguatkan dalam menjelaskan dinamika pola asuh gender saat ini. Meskipun praktik pengasuhan keluarga masih dibayangi oleh bias gender akibat legitimasi budaya dan tradisi (Ustaz Maragading), terdapat angin segar berupa pergeseran paradigma pada orang tua generasi milenial yang mulai meninggalkan pola-pola kaku tersebut (Widya). Kehadiran pola asuh milenial yang lebih fleksibel ini menjadi bukti nyata dimulainya transisi menuju penciptaan generasi masa depan yang lebih adil, empatik, dan adaptif secara sosial. Selanjutnya pertanyaan yang disampaikan kepada tokoh masyarakat adalah dampak perbedaan pendidikan terhadap perilaku sosial anak di sekolah atau masyarakat, juga bagaimana masyarakat menanggapi perbedaan pola asuh berbasis gender.

Ustaz Maragading menjelaskan bahwa perbedaan pola asuh berbasis gender berdampak langsung pada perilaku sosial anak, sementara respons masyarakat bervariasi dari mempertahankan tradisi hingga mengkritik dan mengubahnya secara bertahap.

Widya menjelaskan bahwa kekakuan atau fleksibilitas pola asuh keluarga menentukan perkembangan interaksi sosial anak. Tanggapan masyarakat atas pola asuh berbasis gender pun bervariasi dari mempertahankan tradisi hingga mengarah pada kesetaraan.

Pendapat Ustaz Maragading dan Widya saling melengkapi secara utuh. Ustadz Maragading memberikan penekanan pada aspek kesadaran kritis terhadap pola asuh gender tradisional yang berdampak pada anak, sementara Widya melengkapi dengan solusi praktis bahwa fleksibilitas dan keterbukaan dalam pengasuhan adalah kunci utama untuk membawa anak serta masyarakat menuju hubungan yang lebih setara dan adaptif. Sebagai Tokoh masyarakat memberikan rekomendasi

terhadap Pola pendidikan orang tua dalam pembentukan peran gender anak laki laki dan perempuan di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :

Ustaz Maragading menegaskan kesetaraan gender di rumah terwujud jika orang tua memperlakukan anak sebagai individu unik, di mana aturan dan tanggung jawab didasarkan pada usia serta kedewasaan, bukan label gender.

"Agar adil dan mendukung kesetaraan gender, orang tua perlu membangun pola asuh berbasis potensi dan minat anak, memberikan kesempatan serta peran yang adil di rumah, dan mengajarkan saling menghargai." (Widya)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dalam keluarga berkontribusi pada reproduksi sosial gender, di mana norma dan struktur gender yang ada di masyarakat diwariskan kepada generasi berikutnya. Ketika orang tua mereproduksi nilai dan praktik pengasuhan yang bersifat stereotipikal, anak cenderung menginternalisasi peran gender yang kaku dan melanjutkannya dalam interaksi sosial di luar keluarga. Temuan penelitian ini juga memperkuat teori sosialisasi gender yang menyatakan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam pembentukan peran gender anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan perspektif reproduksi sosial gender yang menekankan bahwa relasi kuasa dan norma gender direproduksi melalui praktik pendidikan keluarga. Pendidikan orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk peran gender anak dan menentukan arah reproduksi atau transformasi norma gender dalam masyarakat. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya praktik pendidikan orang tua yang lebih egaliter, terutama pada keluarga yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan paparan terhadap wacana kesetaraan gender.

Praktik ini membuka ruang bagi anak untuk mengembangkan identitas dan peran sosial yang lebih fleksibel, serta berpotensi mentransformasi norma gender yang mapan. Pola pendidikan orang tua dalam pembentukan peran gender anak berdasarkan hasil analisis penelitian ini mengidentifikasi tiga pola pendidikan orang tua dalam pembentukan peran gender anak, yakni: *Pertama*, Pola Tradisional; Orang tua menanamkan peran gender secara kaku berdasarkan norma budaya dan agama, dengan pembagian peran yang jelas antara anak laki-laki dan perempuan.

Kedua, Pola Transisional; Orang tua mulai membuka ruang kesetaraan dalam pendidikan anak, namun masih mempertahankan beberapa nilai dan praktik gender tradisional. *Ketiga*, Pola Egaliter; Orang tua menerapkan pendidikan berbasis kesetaraan gender, memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, pengambilan keputusan, dan pengembangan diri.

Pola-pola ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengetahuan orang tua tentang isu gender. Pola pendidikan keluarga bukan hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga membangun "cara berpikir" mereka tentang siapa diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Pola yang fleksibel, adil, dan reflektif akan menghasilkan anak dengan pemahaman gender yang lebih sehat dan adaptif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pengasuhan berbasis gender dalam lingkungan keluarga masih didominasi oleh norma budaya tradisional dan interpretasi agama yang kaku. Kontras terlihat jelas antara pengalaman anak laki-laki dan perempuan: anak laki-laki cenderung menikmati otonomi dan menginternalisasi kontrol orang tua sebagai pembentuk kemandirian, sementara anak perempuan terutama yang berada dalam posisi hierarki tertentu berisiko mengalami *parentification*, pembatasan mobilitas fisik-digital, dan eksploitasi beban domestik. Kendati demikian, terdapat dinamika transisi di mana generasi milenial mulai mengadopsi pola pengasuhan yang lebih fleksibel, egaliter, dan reflektif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis melalui pembuktian konsep *gender-bound parentification* dan respons anak terhadap kontrol pengasuhan, kontribusi praktis dengan menyediakan panduan pola asuh berbasis kapasitas serta minat anak, sekaligus implikasi kebijakan berupa rekomendasi penguatan kurikulum edukasi keluarga egaliter pada program Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dan bimbingan perkawinan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

REKOMENDASI

1. Kementerian Agama untuk membuat kebijakan tentang Bimbingan Perkawinan yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) dengan menekankan pada pentingnya kesetaraan dan keadilan gender dalam rumah tangga.

2. Kementerian Pendidikan dasar dan menengah agar membuat kebijakan kurikulum berbasis kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga.
3. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung pendidikan keluarga melalui penguatan nilai kesetaraan gender dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan peran gender yang adil.
4. Orang tua menerapkan pola asuh yang tidak membedakan peran anak berdasarkan jenis kelamin. Orang tua perlu memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, aktivitas rumah tangga, serta pengembangan potensi diri.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut faktor sosial dan budaya yang memengaruhi paradigma pendidikan orang tua, serta menggunakan pendekatan dan subjek penelitian yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberi bimbingan dan arahan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, W.J. 2019. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Edisi Keem. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. 2018. *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.)*. SAGE Publications.

Ikhsan, M.H. 2023. Pendidikan Karakter Berbasis Gender, *International Journal of Educational Resources*, 4(4), pp. 365–387.

Indana, F.N. 2026. Parenting Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak dalam Perspektif Psikologi.

Fazira, E., & Dora, N. 2024. Konstruksi Gender Dalam Bidang Pendidikan Pada Pola Asuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(5), 1459–1467. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i5>

Miles, Huberman and Saldana, J. 2020. *Analisis Data Kualitatif (edisi ke-4)*. SAGE Publications.

Moleong, L.J. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rosda.

Mu, Y. 2025. *The Role of Family Education in Shaping*

Gender Roles: Insights from Empirical Case Studies. *International Journal of Education and Humanities*, 18(1), pp. 200–203. Available at: <https://doi.org/10.54097/xvb3a389>.

Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. SAGE Publications.

Ramadhani, A.N. 2021. Hubungan Sosialisasi Gender dalam Keluarga dengan Persepsi Gender Siswa SMK, *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), pp. 141–154. Available at: <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35358>.

Ramdani, C., Miftahudin, U. and Latif, A. 2023. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Albadar.ac.id*, Vol. 1, 2(2829), pp. 12–20.

Roriska, A.K. and Kuntari, S. 2025. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA, *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), pp. 417–426.

Saldana, J. 2022. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, SAGE Publication.

Sary, K. *et al.* 2023. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), pp. 503–508. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10436992>.

Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. 2018. *Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization*.

Sindhura, B. S. and Khumar, G.J. 2025. Parenting and Gender Socialization In Children : A Scoping Review, 23(4), pp. 199–217.

Siregar, H. *et al.* 2025. Sosialisasi Gender dalam Keluarga. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(5), pp. 128–132. Available at: <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2154>.

Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Yunizar and Hanafi, S. 2026. Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Praktik Kontekstual : Pemaknaan Guru Terhadap Proses Pengambilan Keputusan Di Sekolah Negeri Indonesia, 6(1), pp. 13071–13079.

Zen, N.H. and Mageiasti, L. 2025. Analisis Penerapan Sdgs Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia : Tinjauan Literatur Dan Tantangan Implementasi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3, pp. 775–785.